

Junior Writerpreneur #3

***Kisah Anak Gunung dan
Anak Pinggiran***

Oleh

Nafadyla, dkk.



Penyunting

Rotmianto Mohamad

Wiwik Wulandari

Joko Santosa

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

© 2023

Junior Writerpreneur #3: “Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran”

Magetan: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, 2023

xii, 216 halaman: ilustrasi; 21 cm.

Oleh: Nafadyla, dkk. (Team Junior Writerpreneur #3)

Desain cover: Hukmashabiyya, Difa Auliya, Fitriana Nur'azizah (MAN 1 Magetan)

Penyunting: Rotmianto Mohamad, Wiwik Wulandari, Joko Santosa

Cetakan Pertama Mei 2023

ISBN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin Penerbit.

Diterbitkan oleh:

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

Jl. Basuki Rahmat Barat No. 01 Magetan Jawa Timur Indonesia

E-mail : penerbitdisarpusmagetan@gmail.com

Website : <https://arpus.magetan.go.id>

Telepon/Fax : (0351) 8198138

Dicetak oleh **Sepadan Adv.**

Jl. Panembahan Mangkurat 40A Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

Kelak kau akan lebih banyak mengetahui,
bagaimana rasanya menjadi anak-anak
yang hidup di lereng-lereng pegunungan
atau di daerah pinggiran di antara sawah-sawah yang terbentang.
Seperti kami.

Hari-hari kami lalui tanpa gemerlap mall, tanpa kilau pencakar langit,
tanpa riuh gedung-gedung bioskop,
tanpa ramai jembatan-jembatan layang yang membelah kota.
Kami lebih terbiasa dengan kicau burung di rimbunnya hutan,
ditimpali gemercik air di sela bebatuan,
sambil menikmati kabut yang terurai perlahan.
Maka biarlah kami, Anak Gunung dan Anak Pinggiran ini,
yang akan menceritakan kepadamu betapa indah tempat tinggal kami,
betapa arif lingkungan kami, dan berbagai hal yang membuat
betapa luar biasanya kampung halaman kami.
Dalam buku ini
Kau akan lebih banyak mengetahui tentang kami,
Anak Gunung dan Anak Pinggiran ini.*

**Teks: Rotmianto Mohamad
(Pustakawan, Penulis, Penyunting Buku Junior Writerpreneur)*



Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran

*Team Junior Writerpreneur #3
SD/MI, SLTP, dan SLTA Kabupaten Magetan*



Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Magetan

SUHARDI, SPd., M.Pd.

Puji syukur kehadiran Allah Yang Mahakuasa atas segala karunia terbaik-Nya bagi kita semua. Setelah ditunggu-tunggu akhirnya terbitlah buku *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* karya para penulis generasi baru dari SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini dengan tidak kurang suatu apa.

Sebagai informasi bahwa ini adalah buku ketiga setelah sebelumnya sukses dengan buku pertama yang bertajuk *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* pada tahun 2021 dan buku kedua *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* pada tahun 2022 lalu. Dengan hadirnya buku ketiga ini menunjukkan betapa upaya penguatan dan pembinaan literasi baca tulis di kalangan anak didik telah terlaksana sebagaimana amanat Peraturan Bupati Nomor 62 Tahun 2020 tentang Gerakan Literasi Kabupaten Magetan.

Ke depannya diharapkan akan terus terbit buku-buku *Junior Writerpreneur* dari siswa-siswi yang berbeda dengan tema yang berbeda pula dan merata untuk seluruh sekolah di Kabupaten Magetan sebagai bentuk kesinambungan dari kegiatan ini. Dengan demikian, visi-misi Magetan sebagai Kabupaten Literasi pun akan terwujud, sekaligus mengikis pandangan minor tentang betapa rendahnya tingkat minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat kita.

Semoga karya ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya untuk kita semua. Salam Magetan SMART.

Pengantar Tim Penyunting

Sungguh, tiada satu pun karunia dari Allah Yang Maha Pemurah yang patut kita dustakan dengan hadirnya karya luar biasa berjudul *Junior Writerpreneur #3: 'Kisah Anak Gunung dan Anak Pinggiran'* buah tangan siswa-siswi SD/MI, SLTP, dan SLTA se-Kabupaten Magetan ini, mengusung semangat berliterasi yang sama dengan dua buku sebelumnya yaitu *Junior Writerpreneur #1: 'Inklusi Sosial'* yang terbit tahun 2021 dan *Junior Writerpreneur #2: 'Melejitkan Karya Bersama Duta Baca Indonesia'* yang terbit tahun 2022.

Terkait isi, terdapat tema-tema utama yang sudah disepakai saat pelaksanaan seleksi pada 1 dan 2 Februari 2023 di Graha Pusat Literasi, untuk tingkat SD/MI, SLTP (SMP dan MTs), serta SLTA (SMA, SMK, dan MA) bertema kearifan lokal, potensi kampung halaman, penguatan literasi di sekolah dan lingkungan, dan suka duka menjadi anak pinggiran. Akhirnya, yang terdapat di dalam buku ini adalah yang terbaik dari ratusan naskah yang masuk meja Tim Penyunting. Andai bukan karena keterbatasan ruang, tentunya akan lebih banyak lagi karya yang dimuat mengingat begitu luar biasa antusiasme peserta dalam menuliskan karyanya.

Namun tiada gading yang tak retak, demikian juga buku ini. Segala masukan, kritik, dan saran dari Pembaca akan sangat dinantikan demi semakin sempurnanya karya-karya *Junior Writerpreneur* lain di masa mendatang. Akhirul kata, selamat membaca dan tetap semangat berkarya! Salam Literasi!

Rotmianto Mohamad, Wiwik Wulandari, Joko Santosa
Tim GPMB (Gerakan Pemasarakatan Minat Baca) dan
IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia) Kabupaten Magetan

~ Daftar Isi ~

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan ~ v

Pengantar Penyunting ~ vi

Daftar isi ~ viii

Kearifan Lokal Kampung Halamanku

Nafadyla Rofiqoh Qoibidatul Wafina (SMAN 1 Barat): *Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi* ~ 1

Mia Suci Lestari (SMKN Takeran): *Ikan Joget Petirtaan Dewi Sri* ~ 5

Atha Audreyana Mahza (SMAN 1 Karas): *Bersih Desa sebagai Kearifan Budaya Lokal yang Menarik di Desa Temenggungan* ~ 10

Rizki Fauji (SMAN 1 Karas): *Potensi Kearifan Lokal Sendang Kamal sebagai Objek Wisata* ~ 15

Alfa Aghniya Ilma (SMA Darul Ulum Poncol): *Istiqomah dalam Sunnah* ~ 18

Melody Cinta (SMKN 1 Bendo): *Desa Pesu sebagai Desa Gamelan dan Kesenian Budaya* ~ 21

Tzalza Esterina Nur Hidayati (MTsN 5 Magetan): *Bersih Desa sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal di Kecamatan Panekan* ~ 25

Ilvavin Rullynaisyla (MTs Darul Ulum Poncol): *'Buto' sebagai Tempat Berkembangnya Ajaran Islam* ~ 29

Tuslimatul Febrianti (SMPN 2 Ngariboyo): *Berdirinya Desa Selotinatah* ~ 32

Wahyuningsih (SMPN 1 Karas): *Tradisi Megengan di Desa Truneng Kecamatan Sukomoro Kabupaten Magetan* ~ 36

Asyura Aulia (SMPN 1 Karangrejo): *Tradisi Bancaan Weton* ~ 39

- Vanessa Zalva J. (SMPN 1 Karangrejo): *Nguri-uri Budaya Tari Kethek Ogleng Semarakkan Upacara Bersih Desa Patihan* ~ 43
- Almira Jesika Anugrah Wati (SMPN 2 Karangrejo): *Nyadran dan Bersih Desa Tradisi yang Tak Terlupakan* ~ 46
- Riyanti Dwi Oktavia (SMPN 3 Maospati): *Alkisah Munculnya Desa Sugihwaras* ~ 48
- Zidnie Fahma Hubba (MIN 14 Magetan): *Tradisi Selamatan Kelahiran Bayi di Dusun Truneng* ~ 51
- Rizky Firmantoro (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Temboro: Madinah van Java* ~ 54
- Anggraini Noverika Firdiana (SDN Terung Panekan): *Kearifan Lokal Desa Terung* ~ 58
- Eva Ramadhani (SDN Dukuh 1 Bendo): *Kenali Budaya Islam di Desa Dukuh* ~ 60
- Hesti Kurniasari (SDN Prampelan Karangrejo): *Bersih Desa di Kampungku* ~ 64
- Mochammad Chasan Thuba (SDN Dadi 1 Plaosan): *Budaya Larung Tumpeng di Telaga Sarangan* ~ 67

Potensi Kampung Halamanku

- Mutia Rahma Fitriani (SMAN 1 Maospati): *Potensi di Balik Tugu Desaku (Sebuah Ulasan tentang Potensi Seni dan Keagamaan Desa Ngelang)* ~ 70
- Aditya Perdana (SMAN 1 Plaosan): *Potensi Desa Gondosuli sebagai Desa Wisata* ~ 75
- Putri Kirani Cahyaningrum (SMAN 1 Barat): *Potensi Kuliner Ayam Panggang di Desaku* ~ 78
- Jenia Ferlinda Pralita Sari (SMK Magetan 1 YKP): *Anyaman Bambu sebagai Mata Pencarian Warga Dusun Geger* ~ 81

- Rusmi Ningsih (SMK Magetan 1 YKP): *Mawar Primadona Desa Sidomulyo* ~ 85
- Al Mira Yasintha Julianti (MTsN 5 Magetan): *Usaha Kranji dengan Nilai Ekonomis Tinggi* ~ 89
- Afida Mufaizah (SMPN 2 Ngariboyo): *Kerajinan Anyaman di Desa Selotinatah* ~ 92
- Jihan Sekar Wangi (SMPN Satu Atap Poncol): *Embun di Bumi Plangkrongan* ~ 96
- Kasih Dwi Asriani (SMPN 1 Parang): *Wisata Parang Hill* ~ 101
- Seli Nur Aini (SMPN 1 Karangrejo): *Wah! Batik Ciprat Disabilitas Gebyog Sudah di Thailand* ~ 104
- Nazmi Fadhilah Qurratu'aini (SDN Dukuh 1 Bendo): *Dari Tanah Liat Menjadi Cuan* ~ 107
- Apriliani Dwi Lestari (SDN Tunggur Lembeyan): *Tempat Tinggal yang Indah* ~ 110
- Khoiril Ikhsan (SDN Tunggur Lembeyan): *Warung Mbok Mi* ~ 113
- Athaya Zahra Permata C. (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Desa Gandu: Sentra Ayam Panggang* ~ 116
- Astrid Widyamega (SDN Kauman Karangrejo): *Rumahku di Dekat Pabrik Gudang Garam* ~ 119
- Hanna Naura Shabreena (SDN Kauman Karangrejo): *Kauman Desa Pengrajin Gamelan* ~ 121
- Aldi Alvian Febriansyah (SDN Plaosan 5): *Potensi Lingkungan Sale* ~ 124
- Karina Brilliantisa Ardini (SDN Sarangan 2 Plaosan): *Potensi Sayur di Kampung Sarangan* ~ 127
- Mohammad Hakim Wicaksono (SDN Sarangan 3 Plaosan): *Singolangu Kampung Halamanku* ~ 129
- Michel Tiara Ameilia (SDN Kedungpanji 1 Lembeyan): *Kedungpanji, Desa Tepi Kaya Potensi* ~ 133
- Devi Windy Sari (MIN 16 Magetan): *Potensi Desa Baluk Kampung Halamanku* ~ 137

Goresan Literasi dan Pengalamanku

- Widya Hernadi (SMAN 1 Maospati): *Peningkatan Literasi dari Kebiasaan Menjadi Kebutuhan (Sebuah Ulasan yang Memanfaatkan Eksistensi Perpustakaan Digital)* ~ 140
- Anggraini Putri Maharani (SMAN 1 Parang): *Perpustakaan Digital sebagai Upaya Meningkatkan Literasi di SMAN 1 Parang* ~ 145
- Mahfud (SMAN 1 Parang): *Double Track SMA Negeri 1 Parang: Mewujudkan Aksi Nyata Anak Desa* ~ 149
- Dina Kurniawati (SMKN Takeran): *Kisah Kasih Saya Ketika Bersekolah di Kabupaten Magetan* ~ 153
- Erlin Hartanti (SMAN 1 Kawedanan): *Derita Pelajar di Daerah Pinggiran dalam Mewujudkan Impian* ~ 156
- Hendra Galih Kirana (SMK Magetan 1 YKP): *Organisasi Literasi di SMK Magetan 1 YKP* ~ 161
- Miftahul Marfu'ah (MAN 1 Magetan): *Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Melalui GELABOS (Gerakan Literasi Antibosan)* ~ 164
- Ragil Ayu Satiti (MAN 3 Magetan): *Content Creator sebagai Penunjang Suksesnya Upaya Peningkatan Minat Literasi* ~ 170
- Sastia Nuraida (MA Miftahul Ulum Kedungpanji): *Seandainya Mereka Tahu* ~ 175
- Zahra Sukma Nurjannah (SMPN 1 Bendo): *Membiasakan Gemar Membaca* ~ 178
- Bima Nur Cahya (SMPN 1 Maospati): *Guratan Murid Pinggiran* ~ 182
- Brian Faiz Daniswara (SMPN 1 Sukomoro): *Literasi Jadi Napas Hidup dan Jembatan Emas Masa Depan* ~ 186
- Risma Safitri (SMPN 1 Sukomoro): *Langit Cerah di Pinggiran Kota The Nice of Java* ~ 190

Rosyida Fitria Lathifa (SMPN 3 Parang): *Suka Dukaku Meniti Pendidikan dan Kesungguhanku Berliterasi* ~ 195

Restu Nilam Ambarwati (SMPN 1 Ngariboyo): *Kiat Memajukan Gerakan Literasi di SMPN 1 Ngariboyo* ~ 199

Ella Amanda Putri (SMPIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Kugapai Mimpi dengan Literasi* ~ 202

Callista Ignasia M. (MIN 16 Magetan): *Suka Duka Saya Bersekolah di Pinggiran* ~ 206

Nufikha Aulia Khairany (MIN 10 Magetan): *Meningkatkan Literasi di Sekolahku* ~ 209

Nayury Khansa Nafira (SDIT Al Ikhlas Mantren Karangrejo): *Perpustakaan Sumber Literasi di Sekolahku* ~ 213



People don't realize how a man's
whole life can be changed by one
book.

— Malcolm X —

“Seseorang terkadang tak sadar betapa seluruh hidup manusia dapat berubah hanya karena sebuah buku.”

Malcolm X, tokoh pergerakan Muslim Amerika Serikat
(19 Mei 1925–21 Februari 1965)

(Courtesy: Google Image)

Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi

Oleh: Nafadyla Rofiqoh Qoibidatul Wafina (SMAN 1 Barat)

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Setiap suku bangsa mempunyai tradisi dan kearifan lokalnya masing-masing. Salah satunya ada di desa saya, yaitu Desa Purwodadi Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Di sana terdapat sebuah benteng yang cukup terkenal bernama Benteng Kadipaten Purwodadi. Benteng ini termasuk salah satu bagian sejarah Indonesia. Desa Purwodadi dan Benteng Kadipaten Purwodadi memiliki sejarah yang panjang. Arti dari nama Desa Purwodadi adalah ‘purwo’ yang berarti *wiwitan*¹ dan ‘dadi’ yang artinya *dumadi*². Dahulu Desa Purwodadi adalah hutan, lalu dirubah menjadi pemukiman oleh Raden Ahmad yaitu seorang priyai dari puro Mangkunegaran. Pada masa Perang Diponegoro (1825-1830) Benteng Kadipaten Purwodadi menjadi markas sekaligus benteng pertahanan untuk melawan penjajah Belanda.



Penelitian ke Benteng Kadipaten Purwodadi (Sumber: Nafadyla)

¹*Wiwitan* (bahasa Jawa): awal, awalan, mengawali.

²*Dumadi* (bahasa Jawa): jadi, terjadi.

Namun, sayangnya sekarang kondisi tempat itu yang tersisa hanya pagar dan gerbang utamanya berupa tembok bata yang mengitari tanah seluas tiga hektar. Saat ini di dalam Benteng Kadipaten Purwodadi ditanami banyak pohon jati. Ada juga sumur sedalam kurang lebih tiga meter berbentuk persegi yang sudah kering. Banyak pecahan batu bata besar yang berserakan dikarenakan banyak kontruksi yang sudah rusak dan tidak dimanfaatkan lagi. Tebal tembok yang mengelilingi tanah tersebut kurang lebih satu meter. Di tembok bagian barat banyak bagian yang sudah roboh dan rusak. Sebaliknya, di bagian timur dan utara masih utuh dan terjaga. Bagian selatan merupakan gerbang utama yang bangunannya sudah banyak diperbaiki sehingga menjadi lebih kokoh.

Perlu diketahui, tembok yang mengelilingi tanah tersebut dibuat tanpa menggunakan perekat berupa semen. Batu bara tersebut hanya disusun dengan rapi hingga jadilah tembok yang kokoh. Banyak hal menarik di Benteng Kadipaten ini terutama sejarahnya, namun hingga kini Benteng Kadipaten Purwodadi belum termasuk cagar budaya. Meskipun begitu eksistensinya tetap terjaga.

Melihat sejarah Benteng Kadipaten Purwodadi yang tidak ada di belahan daerah lain, Pemerintah Desa Purwodadi berusaha memperkenalkan situs tersebut dengan diadakannya Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi yang diselenggarakan mulai tahun 2015 dan selalu diadakan setiap tahunnya pada akhir bulan Agustus. Banyak penampilan yang disuguhkan saat acara berlangsung antara lain reyog, wayang, ketoprak, karawitan, wilujengan, pengajian, kirab laku bisu, kirab pusaka, kirab tumpeng, tari daerah, fashion show, dan masih banyak lainnya.

Pada tahun 2019 saat merebaknya wabah Covid-19 festival ini tetap berjalan dengan menerapkan protokol kesehatan. Tema pada tahun 2019 adalah kesenian tradisional yang dicampur dengan kesenian kontemporer. Malam puncak saat itu menampilkan cerita

wayang Pendawa Sesuci yang didalangi oleh Ki Putut Puji Agusseno untuk ujian akhir pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Belum lama ini pada tahun 2022 lalu Festival Gumelaring Purwodadi menampilkan ketoprak Srikandi yang menceritakan Adilaga Damarwulan seorang penjaga kuda di istana Majapahit bertarung melawan Adipati Blambangan. Lalu, ada juga fashion show yang memperagakan busana dengan corak batik khas Kabupaten Magetan. Kegiatan lainnya ada lomba olahraga tradisional yang diikuti oleh warga sekitar terutama anak-anak. Perlombaan ada makan kerupuk, balap pinguin, balap karung, dan lain-lain.

Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi yang dilaksanakan selama ini berjalan dengan sukses dan sangat berpengaruh bagi kelajuan ekonomin masyarakat sekitar. Tontonan ini bisa mendidik dan mengedukasi para anak-anak sekitar desa. Acara ini harus dilestarikan karena mempunyai tujuan utama, yaitu agar kearifan lokal yang tetap ada terjaga dan kelak menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Indonesia terutama untuk warga daerah Desa Purwodadi.

Dengan semakin dikenalnya Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi akan menjadikan Benteng Kadipaten Purwodadi sebagai situs sejarah yang perlu dilindungi dan dibangun agar terlihat lebih terawat sehingga orang tertarik datang berkunjung. Diharapkan kearifan lokal Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi nantinya dapat menjadi awal dari berkembangnya wisata Benteng Kadipaten Purwodadi di tingkat nasional maupun internasional serta dapat dikenal banyak orang.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Purwodadi.magetan.go.id. Sejarah Desa.

<https://purwodadi.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa> diakses pada 25/01/2023.

Purwodadi.mageetan.go.id. Festival Gumelaring Kadipaten Purwodadi 2022
<https://purwodadi.mageetan.go.id/portal/berita?id=6789> diakses pada
25/01/2023.

Balai pelestarian cagar budaya Jawa Timur. Sejarah Benteng Kadipaten Purwodadi
Magetan. [https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/sejarah-benteng-
kadipaten-purwodadi-mageetan/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jatim/sejarah-benteng-kadipaten-purwodadi-mageetan/) diakses pada 25/01/2023.

Referensi dari YouTube:

Andaka TV. Inilah Benteng Pangeran Diponegoro di Magetan.
<https://youtu.be/kbutuZKQizk>. Diakses pada 27/01/2023.

IntiJatim.id. Gumelaring Kadipaten Purwodadi 2022. [https://youtu.be/Y9aUR4f2-
HE](https://youtu.be/Y9aUR4f2-HE). Diakses pada 27/01/2023.

Ikan Joget Petirtaan Dewi Sri

Oleh: Mia Suci Lestari (SMKN Takeran)

Suara nyaring nan gaduh berdenting di telingaku hari ini. Suara tersebut berasal dari kerumunan dan desakan warga yang sejak pagi sudah memenuhi tempat. Bagaimana tidak, tempat ini sedang mengadakan acara yang hanya diselenggarakan satu tahun sekali. Lalu di sini aku merasa terjebak karena teman seperjuanganku sejak SMK terus saja mendesakku untuk ikut dalam acara tersebut. Dengan perasaan yang kesal namun sedikit antusias aku terus mengikuti ke mana pun dia pergi.

“Sangat melelahkan, malangnya nasibku saat ini,” itulah yang sejak tadi aku batinkan. Karena tempat ini masih terasa asing bagiku yang merupakan pindahan dari Lampung. Sayang sekali, aku bukan anak asli Magetan jadi aku belum terlalu mengenal lingkungannya. Aku pindah ke Magetan sejak sekolah menengah pertama dengan alasan pendidikan. Meskipun sudah lama aku pindah tetap saja aku tidak mengetahui jika di lingkungan rumahku terdapat tempat wisata Petirtaan Dewi Sri yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Sendang Beji. Hanya menempuh jarak sekitar dua kilometer saja. Petirtaan Dewi Sri terletak di Dusun Simbatan Wetan, Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi sedangkan rumahku terletak di Dusun Nggurungan, Desa Driyorejo, Kecamatan Nguntoronadi.

Pemerintah Kabupaten Magetan bekerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan Jawa Timur telah menjadikan Situs Petirtaan Dewi Sri sebagai objek wisata budaya di Magetan. Berdasarkan inskripsi yang terdapat pada temuan artefak situs setempat, tertulis angka tahun 905 Saka (983 Masehi) dan 917 Saka (995 Masehi) dan merupakan aliran Hindu Waisnawa. Diperkirakan, situs tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Mataram Kuno. Bangunan situs Petirtaan Dewi Sri memiliki bilik utama di dalam

kolam, di mana dalam bilik tersebut terdapat arca seorang perempuan yang oleh warga sekitar dianggap sebagai lambang Dewi Sri. Dalam masyarakat Jawa, Dewi Sri sendiri dianggap sebagai Dewi kesuburan dan berhubungan dengan bidang pertanian (antaranews.com). Sayangnya, kita tidak bisa melihat arca sang Dewi setiap hari karena di hari biasa kolam akan dipenuhi dengan air. Arca Dewi Sri hanya dapat dilihat saat acara bersih desa.

Demi melihat arca Dewi Sri, aku rela menyetujui kemauan Hani meskipun dia sedikit memaksa. Sebenarnya bukan karena itu saja, melainkan aku semakin penasaran dengan apa yang dikatakannya lewat telepon yang mengajakku untuk melihat tradisi ikan joget. Setelah mendengar kata ikan joget aku merasa sangat tertarik, bagaimana mungkin ikan dapat berjoget setahuku ikan hanya bisa berenang. Karena rasa penasaranku tentang ikan joget inilah yang berhasil membawaku berada di tengah kerumunan warga yang juga ikut memeriahkan. Sebelum acaranya di mulai aku tertarik untuk mengeksplorasi petirtaan dan juga taman yang ada di sekitar. Keadaannya tidak berbeda dari taman lainnya, selain terdapat banyak jenis bunga dan pondok tempat untuk berteduh, di tamannya juga terdapat permainan anak-anak.

“Berapa lama lagi aku harus menunggu? Aku sangat lelah. Dari pagi sampai matahari bersinar sangat terik,” tanyaku yang mulai sedikit bosan karena sudah puas berkeliling di sekitar petirtaan.

“Sabarlah! Acaranya akan di mulai setelah salat Jumat,” jawab Hani agak kesal karena aku terus bertanya, malah asyik menyantap jajanan yang terbuat dari aci atau tepung kanji yang dibentuk bulat lalu digoreng kemudian diberi bubuk pedas atau manis dan sering dikenal dengan nama cimol.

Setelah sekian lama menunggu acara pun dimulai, ditandai oleh suara gamelan dan diiringi dengan nyanyian dari *sinden*¹ yang melantunkan tembang² Jawa, bahkan aku sendiri tidak tahu apa artinya. Seluruh petinggi desa dari kepala desa sampai perangkatnya membawa selendang dan ikan di tangannya. Mereka mulai meliuk-liukan tubuhnya untuk berjoget bersama ikan digenggamannya masing-masing. Semua warga ikut menyaksikan bahkan banyak sekali yang sibuk memotret dan memvideo adapun yang ikut berjoget, sedangkan aku sendiri sibuk mencari keberadaan ikannya yang joget. Setelah mencari ke penjuru manapun tetap saja aku tidak kunjung menemukan, akhirnya akupun menyerah dan memilih untuk bertanya ke Hani. Jawaban yang diberikannya seketika membuatku kaget tidak percaya. Kata Hani ikan tersebut sedang berjoget bersama dengan perangkat desa dan warga lainnya.

“Apa! Jadi selama ini ikan joget yang dimaksud bukan ikannya yang joget tapi malah berjoget bersama manusia?” tanyaku tidak percaya.

“Tentu saja ikannya berjoget bersama manusia, mana mungkin ikan bisa berjoget sendiri,” ledek Hani sambil tertawa.

“Kupikir selama ini ikannya yang joget. Huh! Kalau begitu sia-sia saja dong aku kemari,” kataku dengan nada kesal.

“Tidak sia-sialah, seharusnya kita beruntung karena dapat menyaksikan tradisi ini,” bantah Hani.

“Beruntung bagaimana maksudmu?” tanyaku penasaran.

“Baiklah akan kujelaskan, jadi tradisi ini sudah turun-temurun dilaksanakan oleh warga Simbatan dari dulu dan hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Di sini juga kita bisa belajar tentang tradisi leluhur beserta maknanya,” jawab Hani.

¹*Sinden* (bahasa Jawa): penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang

²*Tembang* (bahasa Jawa): lirik yang mempunyai irama untuk dinyanyikan.

Menurut artikel AntaraJatim berjudul '*Kuras Petirtaan Dewi Sri di Magetan jadi Objek Wisata Budaya*' yang diunggah Sabtu, 5 Oktober 2019. Meliput dan melakukan wawancara bersama sesepuh desa setempat sekaligus penjaga Situs Petirtaan Dewi Sri, Sumiran memberitahu bahwa tradisi itu merupakan perayaan ritual bersih desa setiap tahun yang biasanya digelar saat hari Jumat Pahing pada bulan Suro menurut kalender Jawa. Ritual kuras itu dilakukan dengan beberapa tahapan cara, yakni membersihkan patung Dewi Sri yang ada di tengah kolam ke penampungan sementara untuk nantinya dikembalikan lagi ke kolam petirtaan.

“Tujuan utamanya adalah untuk membersihkan warga desa secara fisik dan rohani. Namun biasanya warga mengidentifikasi untuk menjauhkan dari mara bahaya atau tolak bala,” ujar Sumiran di Magetan, Sabtu. Acara puncak dari tradisi tersebut adalah warga Desa Simbatan menarik ikan-ikan penghuni kolam Dewi Sri. Ikan-ikan tersebut dianggap keramat oleh warga setempat. Siapa yang mengambilnya atau mengganggu dipercaya akan tertimpa musibah (antaranews.com).

Akhirna aku tersadar jika tradisi ikan joget ini ternyata memiliki makna tersendiri bagi warga Desa Simbatan yang mana harus selalu dijaga dan dilestarikan. Bahkan terdapat manfaat yang dapat diambil dari tradisi ini. Antara lain adalah: (1) Dengan adanya tradisi ini dapat menarik khalayak umum termasuk generasi muda yang mulai tidak peduli dengan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. (2) Mempererat persatuan dan kekompakan warga yang dapat kita lihat dari cara mereka bekerja sama mengurus air kolam lalu membersihkan arca Dewi Sri kemudian memindahkan ikan yang pasti membutuhkan banyak sekali tenaga. (3) Menambah penghasilan desa dan pedagang kecil yang menjual jajanan. (4) Memperluas dan menambah wawasan tentang budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. (5) Menjadi hiburan bagi warga dan wisatawan yang

datang untuk belajar atau sekadar berlibur bersama keluarga dan orang terdekat.

Oleh karena itu, sebagai generasi muda dan penerus bangsa sudah sewajibnya kita untuk ikut serta mengaktifkan dan melestarikan budaya atau kearifan lokal yang ada di negara kita tercinta Indonesia agar tradisi ini tidak tertelan oleh zaman.

Daftar Pustaka

Referensi dari internet:

Antaraneews.com. Kuras Petirtaan Dewi Sri di Magetan jadi Objek Wisata Budaya.
<https://jatim.antaraneews.com/berita/322678/kuras-petirtaan-dewi-sri-di-magetan-jadi-objek-wisata-budaya> diakses pada 10/03/2023.

Bersih Desa sebagai Kearifan Budaya Lokal yang Menarik di Desa Temenggungan

Oleh: Atha Audreyana Mahza (SMAN 1 Karas)

Pada era generasi milenial seperti sekarang, bukan hal yang asing lagi jika gadget menjadi salah satu gaya hidup generasi muda. Disadari atau tidak, lambat laun mereka mulai meninggalkan budaya-budaya yang mestinya tetap dijaga dan tetap dilestarikan. Contohnya budaya satu ini, bersih desa.

Nah, teman-teman generasi milenial, pernahkah kalian mendengar kata ‘bersih desa’? Apakah kata bersih desa terdengar asing di telinga kalian? Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam acara bersih desa? Hal apa yang terlintas di pikiran kalian? Lalu, apa bersih desa itu? Apakah itu sebuah video game? Sebuah drama? Ataukah sebuah *fashion style* yang sedang tren? Simak pembahasan salah satu adat Jawa yang terlaksana di desa pinggiran daerah Kabupaten Magetan yaitu Desa Temenggungan, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan.

Serba-serbi tentang kegiatan bersih desa di Desa Temenggungan dituturkan oleh para warga setempat, baik ibu-ibu penjual nasi pecel pincuk, bapak-bapak petani sawah, hingga para pemuka agama desa turut mengutarakan pendapat mereka masing masing tentang apa sebenarnya bersih desa khususnya di Desa Temenggungan. Warga berpendapat bahwa bersih desa merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk membersihkan roh-roh jahat yang mengganggu desa. Juga sebagai ucapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas panen yang didapat warga desa.

Dengan demikian, harapannya masyarakat Desa Temenggungan bisa memupuk rasa syukur kepada Sang Pencipta karena hasil panen yang melimpah tersebut. Tak heran jika dalam kegiatan bersih desa, sikap spiritual juga disertakan.

Mengingat upacara bersih desa yang hampir seluruh acaranya berhubungan dengan warga desa, tentu saja bersih desa melibatkan setidaknya hampir seluruh penduduk Desa Temenggungan. Hal ini dapat meningkatkan rasa peduli antar sesama dan menumbuhkan sikap gotong-royong yang tinggi. Tumbuhnya rasa gotong-royong antar warga ini sangat nampak ketika bekerja sama menyiapkan kegiatan bersih desa yang akan dilaksanakan. Diawali sehari sebelumnya dilakukan kerja bakti membersihkan lingkungan punden, menyiapkan aksesoris atau pernik-pernik perlengkapan upacara.

Perlengkapan tersebut misalnya tampah untuk wadah sesajen yang berupa bunga hasil tanaman warga. "*Biasane, Mbak, bersih desa ngene iki, ibu-ibu sing gawe riasane punden, kayata kembang-kembang sing dironce terus di kalungne neng punden. Yen bapak bapak kui bagian resik-resik karo ngangskati barang-barang sing abot-abot,*" (Biasanya, Mbak, bersih desa seperti ini, yang membuat pernik-pernik hiasan pundennya ya ibu-ibu, seperti bunga yang dirangkai lalu di kalungkan ke punden. Kalau bapak-bapak membantu bersih-bersih dan mengangkat barang-barang yang berat) tutur Bu Boinah.

Selain ibu-ibu dan bapak-bapak yang membuat riasan bunga dan membersihkan punden, juga pemuka pemerintahan desa seperti kepala desa dan para pamong atau perangkat desa. Yang tak luput dalam kegiatan bersih desa tersebut adalah para pemuka agama dan Pak Modin yang memimpin doa. Pak Modin, para pemuka agama, dan diikuti seluruh warga yang hadir berdoa untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yaitu panen yang berlimpah, keamanan desa, dan kesejahteraan yang telah diberikan oleh-Nya.

Berbagai kegiatan dilaksanakan untuk persiapan pelaksanaan upacara bersih desa. Diawali dengan kerja bakti menyiapkan tempat yang akan digunakan untuk kegiatan bersih desa. Warga membersihkan lingkungan tempat untuk bersih desa dan sekitarnya,

memasang lampu dan sebagainya. Tempat yang dimaksud adalah punden. Punden merupakan tempat disemayamkannya tokoh yang dianggap sebagai cikal-bakal masyarakat desa atau disebut dengan pepunden. Punden ini merupakan tempat yang dihormati oleh warga desa.

Pelaksanaan bersih desa di Desa Temenggungan dilakukan pada bulan Agustus menyambut Hari Kemerdekaan RI di setiap tahun. Mengenai waktunya menyesuaikan kondisi kesibukan desa. Kadang menjelang tanggal 17 kadang setelah tanggal 17, tergantung kesepakatan warga desa.

Di Desa Temenggungan ada tiga punden. Ketiga punden tersebut adalah Punden Dhoro disebut juga Punden Kidul, Punden Kentos, disebut juga Punden Lor, dan Punden Ringin atau Punden Wetan. Pelaksanaan kegiatan bersih desa dilakukan di tiga tempat tersebut secara bergantian. Pada hari H dilaksanakannya bersih desa, warga menyiapkan makanan atau *ambengan* untuk kenduri atau selamatan. Warga desa di wilayah bagian selatan melaksanakan selamatan di Punden Kidul (Punden Dhoro). Di tempat ini dimulai sekitar pukul 10.00 WIB. Kegiatannya adalah selamatan dengan diiringi doa bersama yang dipimpin oleh modin desa. Makan bersama, serta dilanjutkan dengan pagelaran tari Gambyong dan pertunjukan Reyog.

Suara gamelan menggema mengiringi tari Gambyong. Penari tari Gambyong bergerak gemulai sangat indah. Masyarakat bersuka ria menikmati pertunjukan tersebut, bahkan bapak-bapak juga turut menari mengitari para penari Gambyong tersebut yang disebut dengan *beksa*¹.

Berikutnya adalah kegiatan serupa dilanjutkan di Punden Lor (Punden Kentos). Reyog dari Punden Kidul diarak bersama warga

¹Beksa: tarian.